



Living Sunnah in Contemporary Character Education: A Thematic Study of the Prophet's Hadith

Aprina Noor Latifah^{*1}, Hairul Hudaya², Nuril Huda³

^{*}aprinanl286@gmail.com, hairulhudaya05@gmail.com, nurilhuda@uin_antasari.ac.id

^{1,2,3} Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

Contemporary Islamic education faces serious challenges related to moral degradation, the weakening of social empathy, low self-control, and declining discipline among students, particularly in the context of globalization and digital culture. This article aims to analyze the values of character education contained in the hadith of the Prophet Muhammad through a thematic study using the perspective of living sunnah. This study employs a qualitative approach with library research, focusing on thematic (maudhu'i) analysis of hadith related to character education. Primary data are drawn from selected prophetic hadiths and supported by secondary sources, including scholarly books and journal articles discussing living sunnah, character education, and contemporary educational issues. The data are analyzed by classifying the hadiths according to the main themes of character education and interpreting them within the framework of living sunnah. The findings indicate that the concept of living sunnah views hadith as living values that are internalized through the habituation of attitudes and behaviors. The thematic analysis reveals three core character values, such as social character and empathy, self-control, and manners and discipline, which are closely interconnected in shaping students' moral integrity, emotional maturity, and sense of responsibility. The study concludes that character education based on living sunnah offers a relevant and contextual framework for addressing contemporary moral challenges by transforming prophetic teachings into lived ethical practices.

Keywords: Character Education; Living Sunnah; Prophetic Hadith; Thematic Hadith Study

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan *Sunnah* sebagai sumber utama dalam merumuskan tujuan, metode, nilai, dan prinsip pendidikan. Landasan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, moral, dan spiritualitas, serta pengembangan potensi manusia secara utuh. Pendidikan Islam dipahami sebagai sarana penting dalam membina keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. sehingga mampu membentuk pribadi yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual (Rokhim dkk., 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga matang secara moral dan spiritual.

Pada era kontemporer yang ditandai dengan globalisasi dan perkembangan teknologi digital, pendidikan dihadapkan pada tantangan serius berupa krisis moral yang semakin kompleks. Era globalisasi membuka akses yang luas terhadap masuknya budaya luar, baik yang membawa dampak positif maupun negatif, yang secara signifikan mempengaruhi perilaku dan moral masyarakat. Perkembangan teknologi yang pesat turut berjalan seiring dengan menurunnya nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, keadilan, kepedulian sosial, toleransi, dan kasih sayang, yang mulai tergeser oleh perilaku menyimpang seperti penipuan, permusuhan, penindasan, serta berbagai bentuk perbuatan tercela lainnya. Krisis moral ini tidak hanya terjadi pada kalangan dewasa, tetapi juga telah merambah ke dunia pelajar sebagai generasi penerus bangsa.

Krisis moral yang terjadi saat ini semakin nyata dan mengkhawatirkan karena berdampak langsung pada anak-anak dan remaja usia sekolah. Fenomena tersebut tampak dalam menurunnya rasa tanggung jawab, meningkatnya konflik antarpelajar, melemahnya kejujuran, hilangnya sikap sopan santun dan rasa hormat, serta memudarnya toleransi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang selama ini dikembangkan di sekolah, terutama melalui pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, belum sepenuhnya berhasil membentuk peserta didik yang berkarakter. Proses pendidikan cenderung berhenti pada pengenalan norma dan nilai, tanpa diikuti dengan internalisasi serta penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Fahdini dkk., 2021).

Berdasarkan konteks tersebut, konsep *living sunnah* atau *living hadis* menjadi relevan dalam pendidikan Islam. *Living Qur'an* dan hadis atau *sunnah* dapat dipahami sebagai kajian ilmiah yang menelaah berbagai fenomena sosial yang berkembang di tengah masyarakat Muslim dalam kaitannya dengan kehadiran Al-Qur'an dan hadis atau *sunnah* sebagai pedoman hidup. Pendekatan ini menempatkan teks keagamaan tidak sekadar sebagai ajaran normatif, melainkan sebagai nilai yang hidup dan tercermin dalam praktik sosial, budaya, serta pendidikan umat Islam. Maka demikian, *living sunnah* menunjukkan bagaimana *sunnah* Nabi Muhammad saw. dihadirkan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik pendidikan yang menjadikan nilai keislaman sebagai dasar pembentukan tujuan dan proses pembelajaran (Fatih, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan *living sunnah* atau *living hadis* memiliki keterkaitan yang kuat dengan upaya pembinaan karakter melalui pendidikan. Penelitian Zahratu Syifa dkk menjelaskan bahwa penerapan *living hadis* melalui pembiasaan sembilan *sunnah* Rasulullah dapat membentuk karakter religius peserta didik melalui keteladanan dan budaya sekolah (Syifa dkk., 2024). Penelitian oleh Nur Hidayah memperlihatkan bahwa *living hadis* dapat berfungsi sebagai model pembelajaran yang kontekstual bagi anak usia dini dengan mengintegrasikan hafalan, kegiatan belajar, dan permainan berbasis hadis (Hidayah, 2024). Penelitian lain oleh Amri Saputra dkk (Saputra dkk., 2025) serta Annisa Fitri Azzahra dkk (Azzahra dkk., 2024) juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai hadis dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius, sosial, dan personal peserta didik. Temuan tersebut menegaskan bahwa *living sunnah* dan *living hadis* memiliki peran empiris yang penting dalam dunia pendidikan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang *living sunnah* dan pendidikan karakter masih didominasi oleh pendekatan penelitian lapangan yang fokus pada praktik dan implementasi nilai di lingkungan pendidikan. Dalam konteks tersebut, hadis Nabi sering kali diposisikan sebagai dasar pembenaran normatif terhadap praktik yang sudah berjalan, sedangkan kajian konseptual yang mengkaji hadis Nabi secara tematik atau *maudhu'i* masih relatif terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis Nabi Muhammad saw. melalui pendekatan kajian tematik

dengan perspektif *living sunnah*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual dalam memahami *living sunnah* sebagai pendekatan pendidikan karakter, melengkapi temuan empiris yang sudah ada, serta memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang fokus pada kajian tematik hadis (*maudhu'i*) untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis Nabi Muhammad saw. Sumber data primer berupa hadis-hadis Nabi yang relevan dengan tema pendidikan karakter, yang diperoleh dari kitab-kitab hadis maupun basis data hadis digital yang kredibel. Data tersebut diperkuat oleh sumber sekunder berupa buku ilmiah dan artikel jurnal yang berkaitan dengan *living sunnah*, pendidikan karakter, dan pendidikan kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi literatur, selanjutnya hadis-hadis yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama pendidikan karakter dan dianalisis secara mendalam untuk merumuskan konsep *living sunnah* dalam pendidikan karakter kontemporer berbasis kajian hadis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Living Sunnah* dalam Pendidikan Karakter

Kata *living* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna hidup atau sesuatu yang berada dalam keadaan hidup, sedangkan istilah *sunnah* bersumber dari bahasa Arab yang berarti jalan hidup atau bentuk perilaku, baik yang bernilai terpuji maupun tercela. Dalam kajian ilmu hadis, *sunnah* mencakup seluruh hal yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., baik berupa ucapan, tindakan, persetujuan terhadap suatu perbuatan, maupun sifat yang berkaitan dengan penampilan fisik dan akhlak beliau (Nirwana & Saifuddin, 2019).

Perbedaan pandangan mengenai makna *sunnah* dan hadis masih ditemukan di kalangan ulama hadis. Ulama *mutaqaddimin* memaknai hadis sebagai seluruh ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. setelah masa kenabian, sedangkan *sunnah* dipahami sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. tanpa batasan waktu tertentu. Adapun ulama *mutakhirin* cenderung memandang hadis dan *sunnah* sebagai istilah yang memiliki pengertian yang sama, yakni mencakup seluruh perkataan, tindakan, dan ketetapan Nabi (Anwar, 2015). Dalam perkembangan pemikiran kontemporer, Fazlur Rahman membedakan antara hadis dan *sunnah* dengan menyatakan bahwa hadis merupakan bentuk verbalisasi dari *sunnah*, sedangkan *sunnah* merupakan substansi atau inti dari hadis itu sendiri. Pandangan ini menegaskan bahwa *sunnah* bersifat lebih luas dan kontekstual, sementara hadis menjadi medium tekstualnya. Oleh karena itu, meskipun secara historis istilah *living sunnah* dapat dibedakan dari *living hadis*, namun dalam konteks kekinian keduanya sering digunakan secara bergantian dan dapat dipahami memiliki makna yang sepadan (Nirwana & Saifuddin, 2019).

Secara terminologis, *living sunnah* atau *living hadis* dipahami sebagai kajian yang menyoroti bagaimana hadis Nabi Muhammad saw. hadir dan dihayati dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk praktik, tradisi, ritual, maupun perilaku. *Living sunnah* atau hadis tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi menekankan perwujudan nilai-nilai hadis dalam realitas sosial dan budaya umat Islam. *Living sunnah* atau hadis memandang hadis sebagai ajaran yang direspons dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berfungsi sebagai sumber pembentukan etika sosial, karakter, dan solidaritas masyarakat. Melalui pandangan ini, ajaran Nabi Muhammad saw. tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi terus hidup dan relevan dalam konteks sosial yang berkembang (Rafli dkk., 2025).

Living sunnah terbagi menjadi tiga model, yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi

praktik. Tradisi tulisan tampak dalam penyampaian pesan keagamaan yang banyak dijumpai di ruang publik, seperti masjid, pesantren, dan sarana umum, termasuk kutipan hadis Nabi yang berfungsi sebagai pengingat dan nasihat keagamaan. Tradisi lisan berkembang melalui pembacaan hadis, doa, dan amalan verbal dalam praktik keagamaan. Adapun tradisi praktik dilihat dari perwujudan ajaran Al-Qur'an dan hadis dalam tindakan nyata umat Islam, seperti perbedaan praktik keagamaan masyarakat lokal dan pelaksanaan tradisi yang mengalami penyesuaian makna dalam konteks keislaman (Fatih, 2023).

Konsep *living sunnah* memiliki relevansi yang kuat dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter. *Living sunnah* berperan penting dalam membentuk kebiasaan positif pada diri peserta didik melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut bertujuan menanamkan perilaku baik agar menjadi perilaku yang berkelanjutan hingga peserta didik dewasa (Fatih, 2023). Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan Islam sendiri memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip pembelajaran modern. Dalam psikologi pendidikan, pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, yaitu metode yang menekankan pembentukan perilaku melalui pengulangan. Metode ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembiasaan dilakukan secara sengaja dan berulang agar suatu perilaku menjadi kebiasaan yang melekat (Abdullah, 2023). Prinsip ini sejalan dengan konsep *living sunnah* yang menekankan internalisasi nilai melalui praktik berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis Tematik Nabi tentang Pendidikan Karakter dalam Perspektif *Living Sunnah*

1. Hadis-Hadis tentang Karakter Sosial dan Empati

Pembangunan karakter sosial merupakan bagian yang terkait erat dengan pendidikan karakter. Karakter sosial peserta didik memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Karakter sosial mencakup kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tindakan, yang tercermin dalam perilaku yang baik serta kemampuan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain (Rahman dkk., 2025). Interaksi sosial yang sehat serta kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain sangat dibutuhkan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Hartati, 2023). Adapun empati merupakan kemampuan memahami perasaan orang lain dengan menempatkan diri pada posisi mereka (Nurkhadijah & Rahuma, 2024). Empati menjadi dasar tumbuhnya kepedulian dan rasa kasih sayang dalam hubungan emosional antarmanusia. Karakter ini mendorong terbentuknya pribadi yang ramah, peduli terhadap kesenangan dan kesedihan orang lain, mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, serta terbuka dalam menjalin hubungan sosial (Fithriyana, 2019). Dalam konteks pendidikan karakter kontemporer, karakter sosial dan empati semakin dibutuhkan sebagai respons atas menguatnya individualisme, menurunnya kepekaan sosial, serta perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi dan media digital.

Karakter sosial dan empati menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter karena berkaitan erat dengan cara peserta didik membangun relasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Konsep pendidikan karakter dalam perspektif *living sunnah* dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap dan pengamalan nilai-nilai hadis atau *sunnah* yang diterapkan secara konsisten dalam keseharian peserta didik, sehingga nilai tersebut benar-benar hidup dan membentuk perilaku sosial mereka.

Berdasarkan konteks tersebut, hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang menekankan karakter sosial dan empati menjadi rujukan penting dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat ditelusuri melalui sejumlah hadis Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Kajian tematik terhadap hadis-hadis ini

menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap pembentukan hubungan sosial yang didasarkan pada empati dan kasih sayang. Salah satu hadis yang menjadi rujukan adalah HR Muslim no. 4282:

و حَدَّثَنِي عَنْ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَلَدِ مَا قَبِلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمْ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Terjemah: “Dan telah menceritakan kepadaku 'Amru An Naqid dan Ibnu Abu 'Umar seluruhnya dari Sufyan. 'Amru berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah Bahwa "Aqra' bin Habis pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mencium cucunya Hasan. Kata Aqra': "Aku punya anak sepuluh orang. Namun tidak satupun di antara mereka yang pernah kucium." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang tidak penyayang, tidak akan disayangi." Telah menceritakan kepada kami 'Abad bin Humaid: Telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Razzaq: Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri: Telah menceritakan kepadaku Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Hadits yang serupa.”

Hadis tersebut menegaskan pentingnya kasih sayang sebagai prinsip dasar dalam interaksi antarsesama manusia sekaligus dalam hubungan dengan Allah SWT. Nabi Muhammad saw. selalu menampilkan sikap lembut dan penuh kasih, karena sifat tersebut lebih efektif dalam menjaga dan mempererat hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya, sedangkan sikap keras justru berpotensi menjauhkan orang lain. Sikap memaafkan kesalahan orang lain serta mendoakan ampunan bagi mereka juga mencerminkan kepedulian dan kasih sayang yang mendalam (H. A. Putri & Nursholichah, 2024). Nilai kasih sayang ini berfungsi sebagai landasan dalam membentuk karakter sosial peserta didik yang berorientasi pada sikap humanis dan inklusif.

Nilai tersebut semakin ditegaskan melalui hadis tentang anjuran menyebarkan salam serta hadis yang menjelaskan bahwa senyum dan setiap perbuatan baik termasuk bentuk sedekah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong terciptanya hubungan sosial yang hangat, ramah, dan penuh kepedulian melalui tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Hadis-hadis tersebut dapat dilihat dalam redaksi sebagai berikut:

a. HR Ibnu Majah no. 67

عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُوْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشَوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Terjemah: “Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian suatu amalan jika kalian amalkan maka kalian akan saling mencintai? sebarkanlah salam di antara kalian.”

b. HR. At-Tirmidzi no. 1879

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِشْدَاكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ وَبَصْرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصْرَ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشُّوْكَ وَالْعِظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دُلُوكَ فِي دُلُوِّ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Terjemah: “Dari Abu Dzarr ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Senyummu kepada saudaramu merupakan sedekah, engkau berbuat ma'ruf dan melarang dari kemungkaran juga sedekah, engkau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat juga sedekah, engkau menuntun orang yang berpenglihatan kabur juga sedekah, menyingkirkan batu, duri dan tulang dari jalan merupakan sedekah, dan engkau menuangkan air dari embermu ke ember saudaramu juga sedekah.”

c. HR. Bukhari no. 5562

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُكَدَّرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

Terjemah: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan] dia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin Abdullah radliallahu 'anhuma dari Nabi saw. beliau bersabda: “Setiap perbuatan baik adalah sedekah.”

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa salam bukan sekadar ucapan, tetapi mengandung doa dan niat untuk menjaga hubungan yang baik serta menciptakan suasana yang damai. Penerapan nilai hadis tentang menyebarkan salam dalam kehidupan sehari-hari memberikan manfaat yang luas, baik bagi peserta didik, pendidik, maupun lingkungan sekitar. Pembiasaan ini dapat memperkuat nilai religius, menumbuhkan sikap sopan santun, menciptakan lingkungan yang hangat dan ramah, serta menghadirkan keteladanan yang baik. Dari sudut pandang psikologi, mengucapkan salam juga mampu menumbuhkan perasaan positif, baik bagi orang yang memberi salam maupun yang menerimanya (H. A. Putri & Nursholichah, 2024).

Nilai lain yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sosial dan empati peserta didik adalah kebiasaan tersenyum dan berbuat baik sebagai wujud kasih sayang, kepedulian sosial, dan akhlak mulia. Senyum bukan sekadar ekspresi wajah, tetapi dipahami sebagai bentuk sedekah sosial yang mampu mempererat hubungan antarsesama, menumbuhkan empati, serta menciptakan suasana yang harmonis (Azzahra dkk., 2024). Sejalan dengan itu, hadis tentang anjuran berbuat baik menegaskan bahwa setiap perbuatan baik bernilai sedekah. Sedekah dipahami sebagai amal yang membawa keberkahan serta memberikan berbagai manfaat bagi pelakunya (Mamduh dkk., 2025). Begitu juga perbuatan baik yang pada dasarnya memberikan dampak positif, baik bagi individu yang melakukannya maupun bagi pihak yang menerima kebaikan tersebut. Tindakan ini juga mampu menciptakan suasana yang positif dalam hubungan antarindividu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai kasih sayang, keramahan, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk peserta didik yang mampu menghargai orang lain dan membangun komunikasi yang baik (Hidayah, 2024). Perspektif *living sunnah* menempatkan nilai-nilai tersebut sebagai ajaran yang dihidupkan melalui pembiasaan sikap dan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Proses pembiasaan ini memungkinkan nilai hadis membentuk karakter yang peduli, responsif, dan berorientasi pada kebaikan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis *living sunnah* memberikan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan sosial kontemporer melalui internalisasi nilai empati dan kasih sayang.

2. Hadis-Hadis tentang Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pengendalian diri berfungsi sebagai mediator psikologis yang mempengaruhi berbagai bentuk perilaku individu. Kemampuan ini berkaitan dengan upaya menahan dorongan sesaat serta mengendalikan keinginan yang kurang adaptif. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara sadar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Sebaliknya, rendahnya pengendalian diri dapat berdampak pada ketidakmampuan individu dalam mematuhi aturan perilaku, sehingga sulit menahan godaan dan impuls yang dapat mengarah pada tindakan yang kurang tepat (Zulfah, 2021).

Dalam Islam, pengendalian diri ditegaskan melalui hadis-hadis Nabi Muhammad

saw. yang menempatkan kemampuan menahan emosi, khususnya amarah, sebagai bagian penting dari pembentukan akhlak dan karakter mulia. Salah satu hadisnya dapat dilihat dalam HR Ath-Thabrani no. 2353 berikut:

وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي عَبْلَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أُمَّ الدَّرْدَاءِ، تُحَدِّثُ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، دَلْنِي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ: لَا تَغْضَبُ وَلَكَ الْجَنَّةُ

Terjemah: “*Dari Ibrahim bin Abi ‘Ablah, ia berkata: Aku mendengar Umm al-Darda’ meriwayatkan dari Abu al-Darda’, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah engkau marah, maka bagimu surga."*

Menahan amarah dan bersikap sabar merupakan wujud pengendalian diri yang sangat penting dalam kehidupan spiritual maupun sosial. Kemampuan menahan amarah berperan besar dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan orang lain serta mencegah munculnya konflik. Hadis Nabi Muhammad saw. tentang anjuran menahan amarah dapat dijadikan pedoman praktis dalam membentuk karakter peserta didik agar lebih sabar, bijaksana, dan mampu mengelola emosinya dengan baik. Pengajaran dan pembiasaan nilai hadis ini memberikan dampak yang signifikan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, serta membentuk pribadi yang matang secara mental dan spiritual (Azzahra dkk., 2024).

Nilai pengendalian diri tersebut juga tercermin dalam hadis Nabi Muhammad saw. lainnya. Keberadaan sejumlah hadis ini menunjukkan bahwa pengendalian diri dalam Islam dipahami secara menyeluruh, mencakup pengelolaan emosi, pengendalian sikap, serta penjagaan lisan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat ditelusuri melalui hadis-hadis berikut:

a. HR Bukhari no. 5649

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفٍ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Terjemah: “*Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah."*

b. HR Ibnu Majah no. 3961

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

Terjemah: “*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr; telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Al Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya berkata baik atau diam."*

Kedua hadis tersebut semakin menegaskan pentingnya menahan amarah sebagai bentuk pengendalian diri dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Pengendalian diri berperan dalam menentukan cara seseorang merespons situasi emosional, berinteraksi dengan orang lain, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kemampuan mengendalikan amarah tidak berkembang dengan baik, individu cenderung bersikap impulsif, reaktif, dan berpotensi menyakiti orang lain, baik melalui ucapan maupun tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diri tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, tetapi menjadi unsur mendasar dalam pembentukan karakter yang berakhlak.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai menahan amarah dan menjaga lisan sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad saw. menjadi landasan normatif

sekaligus praktis bagi pembinaan kepribadian peserta didik. Melalui perspektif *living sunnah*, hadis-hadis tersebut dihidupkan dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku yang dibangun secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Pembiasaan bersikap sabar, mengendalikan emosi, serta menjaga ucapan menjadi bagian dari proses internalisasi nilai yang menumbuhkan kecerdasan emosional dan kedewasaan sikap peserta didik. Proses pembiasaan ini membentuk karakter peserta didik yang lebih bijaksana, mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menjaga etika dalam berkomunikasi. Relevansi nilai tersebut semakin kuat dalam konteks kehidupan kontemporer, khususnya di tengah perkembangan teknologi digital yang ditandai dengan maraknya provokasi, ujaran kebencian, dan perundungan. Dengan menghidupkan nilai hadis melalui pendekatan *living sunnah*, pendidikan karakter dapat berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang berakhlak, berempati, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun ruang digital.

3. Hadis-Hadis tentang Adab dan Kedisiplinan

Adab dan kedisiplinan merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter karena berkaitan langsung dengan pembentukan kebiasaan serta tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, adab menempati posisi yang sangat utama dan menjadi inti dari ajaran agama (Asyiyah dkk., 2025). Kedisiplinan juga memiliki peran penting karena dipahami sebagai bagian dari ibadah yang menumbuhkan kesadaran spiritual pada diri peserta didik (L. Putri & Citrawati, 2025). Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari proses pembiasaan perilaku yang tertib, bersih, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis Nabi Muhammad saw. yang dijadikan sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada pendidikan karakter dalam perspektif *living sunnah* adalah HR Muslim no. 328 berikut yang menjelaskan tentang pentingnya menjaga kebersihan:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنْ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا

Terjemah: “Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Manshur] telah menceritakan kepada kami [Habban bin Hilal] telah menceritakan kepada kami [Aban] telah menceritakan kepada kami [Yahya] bahwa [Zaid] telah menceritakan kepadanya, bahwa [Abu Sallam] telah menceritakan kepadanya dari [Abu Malik al-Asy'ari] dia berkata: “Rasulullah saw. bersabda: “Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya.”

Nilai yang termuat dalam hadis tersebut mengisyaratkan bahwa Rasulullah saw. menegaskan pentingnya menjaga kebersihan dalam ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan aspek fisik maupun spiritual. Kebersihan fisik meliputi kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan sekitar, sedangkan kebersihan spiritual berkaitan dengan upaya menjaga hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, dan sikap negatif lainnya. Kebersihan dipandang sebagai bagian dari iman karena mencerminkan ketaatan kepada Allah serta kesungguhan dalam menjaga diri dari hal-hal yang tidak diridai-Nya. Penerapan nilai kebersihan sebagaimana diajarkan dalam hadis tersebut tidak hanya berperan dalam membentuk kebiasaan hidup yang baik, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung

perkembangan moral dan sosial peserta didik secara berkelanjutan (H. A. Putri & Nursholichah, 2024).

Hadis di atas diperkuat oleh hadis-hadis lain yang mengatur adab makan dan minum, seperti anjuran menggunakan tangan kanan serta larangan makan dan minum sambil berdiri.

a. HR Ibn Majah no. 3259

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَنبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَأْكُلُوا بِالشِّمَالِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشِّمَالِ

Terjemah: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh, telah memberitakan kepada kami Al Laits bin Sa'd dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "Janganlah kamu makan dengan tangan kiri, sesungguhnya setan makan dengan tangan kiri.”

b. HR Muslim no. 3775

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَغْنِي الْفَزَارِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَمْزَةَ أَخْبَرَنِي أَبُو غَطَفَانَ الْمُرِّي أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِئْ

Terjemah: “Telah menceritakan kepadaku 'Abdul Jabbar bin Al 'Alaa': Telah menceritakan kepada kami Marwan yaitu Al Fazari: Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hamzah: Telah mengabarkan kepadaku Abu Ghathafan Al Murri bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah sekali-kali salah seorang diantara kalian minum sambil berdiri, apabila dia lupa maka muntahkanlah.”

Melalui kedua hadis tersebut, nilai yang hendak dihidupkan dalam pendidikan karakter tampak jelas. Hadis tentang larangan makan dengan tangan kiri mengajarkan peserta didik untuk bersikap disiplin dan patuh terhadap etika yang telah ditetapkan (Hidayah, 2024), sementara hadis larangan makan dan minum sambil berdiri membiasakan peserta didik untuk meneladani adab yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Pembiasaan kedua hadis ini mendorong peserta didik untuk bersikap tertib ketika makan dan mampu mengamalkan sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari (Azzahra dkk., 2024). Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam menanamkan nilai disiplin melalui pengaturan perilaku sederhana namun bermakna. Perhatian terhadap adab makan dan minum mencerminkan keseriusan Islam dalam membentuk tata krama sehari-hari, sehingga nilai adab yang terkandung di dalamnya menjadi landasan penting dalam membangun karakter disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab peserta didik.

Dalam pendidikan karakter, nilai adab dan disiplin yang bersumber dari hadis Nabi memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tertib, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran etis dalam menjalani berbagai aktivitas. Dalam konteks pendidikan karakter kontemporer yang ditandai oleh perubahan gaya hidup, tantangan etika, dan kecenderungan melemahnya kedisiplinan peserta didik, nilai-nilai tersebut menjadi semakin relevan untuk dihadirkan secara nyata dalam proses pendidikan. Pembiasaan adab makan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta kedisiplinan dalam menjalankan rutinitas harian membantu peserta didik memahami bahwa ajaran agama tidak terpisah dari praktik kehidupan sehari-hari. Melalui perspektif *living sunnah*, hadis-hadis tentang adab dan disiplin diposisikan sebagai nilai yang dihidupkan melalui pembiasaan, sehingga *sunnah* Nabi hadir secara nyata dan berkelanjutan dalam membentuk karakter peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep *living sunnah* memandang *sunnah* dan hadis Nabi Muhammad saw. sebagai ajaran hadir dan

dihidupkan dalam praktik kehidupan umat Islam. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai hadis melalui pembiasaan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kajian tematik terhadap hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa nilai karakter sosial dan empati, pengendalian diri, serta adab dan kedisiplinan merupakan prinsip-prinsip mendasar yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak, matang secara emosional, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

Pendidikan karakter berbasis *living sunnah* memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era kontemporer yang ditandai oleh perubahan pola interaksi sosial, persoalan etika, serta melemahnya nilai-nilai disiplin dan kepedulian sosial. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan pendidikan, nilai-nilai hadis dapat dihadirkan secara nyata dan kontekstual, sehingga ajaran Nabi Muhammad saw. berfungsi sebagai pedoman praktis dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, pendekatan *living sunnah* tidak hanya memperkuat dimensi religius dalam pendidikan karakter, tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter peserta didik yang humanis, bertanggung jawab, dan relevan dengan kebutuhan kehidupan sosial masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R. (2023). *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Al-Bukhari, M. bin I. (t.t.). Shahih al-Bukhari. Dalam *Ensiklopedia Hadis Lidwa*. Lidwa Pusaka.
- Anwar, M. K. (2015). Living Hadis. *Farabi*, 12(1), 72–86.
- Asyiyah, I. N., Firdaus, F., Fauziah, I. A., Riansyah, R., Raid, M., & Parhan, M. (2025). Peran Adab dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 11–17. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24085>
- Ath-Tabrani, A. al-Q. S. bin A. (1995). *Al-Mu'jam al-Awsat*. Dar al-Harami.
- At-Tirmidzi, M. bin 'Isa. (t.t.). Sunan At-Tirmidzi. Dalam *Ensiklopedia Hadis Lidwa*. Lidwa Pusaka.
- Azzahra, A. F., Hakim, L., & Wendry, N. (2024). Studi Living Hadis: Pembentukan Karakter Muslim Anak Usia Dini di Yayasan Ummah. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 129–154. <https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v2i2.14753>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390–9394. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2485>
- Fatih, A. F. A. (2023). Hubungan Antara Living Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 415–426. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.139>
- Fithriyana, E. (2019). Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.210>
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502–1512. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310>
- Hidayah, N. (2024). Fenomena Living Hadis serta Pengaruh Penereapan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *JPPM: Jurnal Pelita Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 52–62. <https://doi.org/10.65226/jppm.v1i1.32>
- Ibn Majah, M. bin Y. (t.t.). Sunan Ibn Majah. Dalam *Ensiklopedia Hadis Lidwa*. Lidwa Pusaka.
- Mamduh, M., Rosyadi, S., & Iskandar, N. (2025). Keutamaan Sedekah dalam Perspektif Hadis.

- Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 6(1), 12–21.
<https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.1704>
- Muslim, bin A.-H. (t.t.). Shahih Muslim. Dalam *Ensiklopedia Hadis Lidwa*. Lidwa Pusaka.
- Nirwana, D., & Saifuddin, S. (2019). *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar*. Antasari Press.
- Nurkhadijah, Y., & Rahuma, A. (2024). Penanaman Pendidikan Karakter Empati dalam Pembelajaran Sejarah di SMA IT Granada Samarinda. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(3), 1260–1275. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i3.1756>
- Putri, H. A., & Nursholichah, K. U. (2024). Implementasi Living Hadist dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Annur 2 Yogyakarta. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 11(2), 159–170. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.26157>
- Putri, L., & Citrawati, C. (2025). Penerapan Internalisasi Nilai Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SDN 17 Batu Kunit. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2(1), 361–367.
- Rafli, R., Ahmad, L. O. I., & Ali, A. U. (2025). Living Hadis dalam Pembentukan Islam: Teori, Praktik, dan Tantangan. *Media Hukum Indonesia*, 3(4), 371–380. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.17539278>
- Rahman, R. N., Sundawa, D., & Ratmaningsih, N. (2025). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Parents Day. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 565–574.
- Rokhim, M., Noviyanto, S. H., & Darwis, M. (2023). Landasan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah. *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research*, 1(2), 174–194.
- Saputra, A., Maesaroh, M., Ricardo, D., Nurhamidah, W. I., Balkis, L. H., & Marhumah, M. (2025). Internalisasi Nilai Hadis Pendidikan Anak di TPA Sambilegi: Kajian Living Hadis dalam Pembentukan Karakter Religius Anak. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3156–3165. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.615>
- Syifa, Z., Ansari, M. I., & Kumala, S. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Living Hadist Penerapan 9 Sunnah Rasulullah di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin. *Al Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 1315. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3980>
- Zulfah, Z. (2021). Karakter: Pengendalian Diri. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.